

Representasi Penegakan Hukum dan Keadilan dalam Film *The Platform 2*: Analisis Semiotika Roland Barthes

Addara Bening¹, M. Fikri Akbar², Sandy Allifiansyah³

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

addara_1410622030mhs.unj.ac.id¹, m.fikri@unj.ac.id², sandyallifiansyah@unj.ac.id³

Abstract

Film has the power to deliver messages to a wide audience while also serving as a tool for social criticism. The Platform 2 is one of the works that embeds many critiques of social phenomena occurring in society. This research employs a qualitative approach using Roland Barthes' semiotic analysis method, which emphasizes the study of denotative, connotative, and mythological meanings. The theory applied is Roland Barthes' semiotics. The purpose of this study is to analyze how the representation of law enforcement and justice is depicted in The Platform 2. Data collection methods include documentation and transcription of dialogues by noting quotes related to law, rules, and justice. The findings reveal that The Platform 2 represents law enforcement and justice as a fragile system, filled with injustice, and easily collapses due to human selfishness. This research is expected to uncover the social myths constructed by dominant systems, as well as to provide new insights into how a film can shape opinion and social awareness, and contribute to understanding how law and justice are represented in The Platform 2

Keywords: Film, Social Criticism, Semiotics, Justice

Abstrak

Film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kepada khalayak luas sekaligus sebagai alat kritik sosial. Film *The Platform 2* menjadi salah satu karya yang di dalamnya banyak menyelipkan kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan pada kajian makna denotatif, konotatif, dan mitos. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi penegakan hukum dan keadilan dalam film *The Platform 2*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi dan transkrip dialog dengan mencatat kutipan dialog yang berkaitan dengan hukum, aturan, dan keadilan. Hasilnya, penelitian ini menunjukkan bahwa film *The Platform 2* merepresentasikan penegakan hukum dan keadilan sebagai sistem yang rapuh, penuh ketidakadilan, dan mudah runtuh karena sifat egois manusia. Penelitian ini diharapkan dapat membongkar mitos-mitos sosial yang dibentuk oleh sistem dominan, serta membuka pemahaman baru tentang bagaimana sebuah film dapat membentuk opini dan kesadaran sosial, serta berkontribusi dalam memberikan pemahaman mengenai bagaimana hukum dan keadilan direpresentasikan dalam film *The Platform*

Kata Kunci: Film, Kritik Sosial, Semiotika, Keadilan

PENDAHULUAN

Film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan baik dari segi sosial, ekonomi, politik maupun budaya melalui narasi dan simbol yang ditampilkan. Lebih jauh, sebuah film juga dapat memengaruhi penontonnya hingga tak jarang film dijadikan sebagai alat kritik sosial. Film merupakan komunikasi visual yang menampilkan kombinasi gambar dan suara. Selain sebagai media edukasi dan hiburan, film juga berfungsi sebagai representasi masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pembuat film membuat sebuah karya yang ingin disampaikan



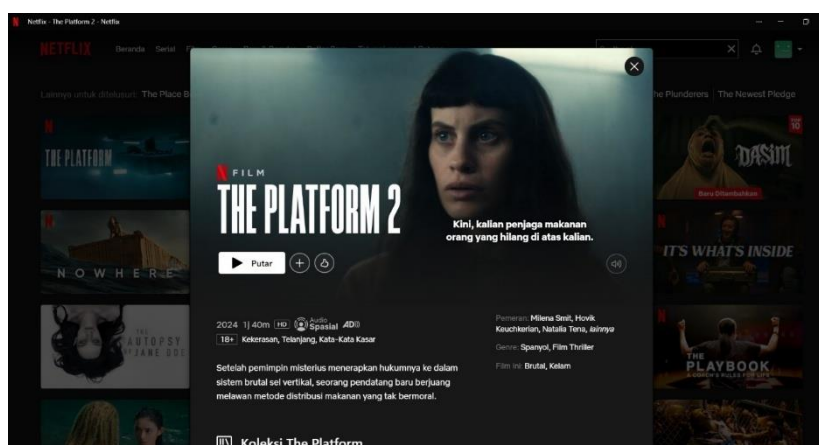
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

© 2026 Authors

kepada khalayak yang dikemas secara menarik dan cantik, karena sebuah film dapat menjangkau berbagai segmentasi sosial sehingga bisa memengaruhi audiens. (Safitri, 2022)

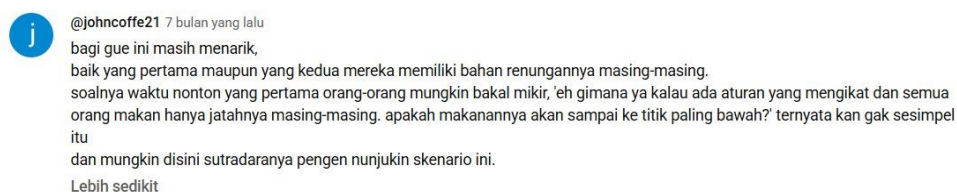
Sebagai media penyampai pesan sekaligus sarana kritik sosial, film sering kali menyoroti berbagai persoalan masyarakat guna meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik. Isu tentang penegakan hukum serta realitas keadilan juga menjadi tema kritik sosial yang masih sering diangkat. Dalam menciptakan kehidupan yang damai, aman, dan harmonis, dibutuhkan peraturan yang mampu mengatur tatanan sosial agar manusia dapat hidup dengan tertib dan saling menghormati. Meski begitu, konflik dan perbedaan di antara manusia tidak bisa sepenuhnya dihindari, sehingga keberadaan hukum diperlukan untuk menindak setiap pelanggaran yang terjadi (Hasaziduhu Moho, 2019).

Salah satu film yang di dalamnya sarat akan makna tentang pentingnya penegakan hukum dan keadilan dalam bermasyarakat adalah *The Platform 2* yang merupakan sekuel dari film *The Platform* karya Galder Gaztelu-Urrutia. Dengan total penonton sebanyak 56 juta akun di Netflix, *The Platform* menjadi salah satu film Netflix terlaris sepanjang masa. Berlatar sama dengan film *The Platform*, *The Platform 2* turut menghadirkan latar penjara vertikal (Vertical Self-Management Center/Pit) dengan 333 tingkat, dan setiap tingkatan diisi oleh dua orang tahanan. Film ini menarik karena sistem distribusi makanan mereka dilakukan dengan media bernama 'platform' yang cara kerjanya seperti lift, dimulai dari tingkat atas hingga ke paling bawah.



Gambar 1. Poster film *The Platform 2* di Netflix

Walaupun secara alur dan latar tidak ada yang berubah, ada perbedaan besar antara *The Platform* dengan *The Platform 2*, yakni dalam *The Platform* tidak ada aturan dalam memilih makanan yang tersaji di platform, berbeda dengan *The Platform 2* memiliki aturan di mana setiap tahanan hanya boleh memilih makanan yang mereka pilih saat *interview* awal masuk penjara.



Gambar 2. Screenshot komentar netizen dalam postingan Youtube Cine Crib

The Platform 2 kembali menghadirkan realitas distopia yang menyoroti kondisi sosial masyarakat yang sarat akan penegakan hukum dan ketidakadilan. Dalam penjara vertikal sebanyak 333 tingkat yang menjadi latar film, terjadi kesenjangan sosial yang memicu ketidakadilan, di mana mereka yang berada di tingkat atas mendapatkan kelebihan makanan dan sumber daya, sedangkan yang berada di tingkat bawah harus bertahan hidup dengan sisa-sisa makanan, yang berujung pada melakukan tindakan ekstrim untuk bertahan.

Perilaku individu dalam menghadapi sistem yang tidak adil menjadi sorotan utama. Sikap egois dan serakah kerap yang mendominasi, turut memperparah kondisi kelaparan dan penderitaan. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan sifat dasar manusia dalam kondisi kelangkaan, tetapi juga mengindikasikan kegagalan sistem untuk menciptakan keadilan dan pemerataan. Menurut (Annam, 2016) Struktur kehidupan di alam semesta selalu saling berhubungan dan membentuk keseimbangan. Jika salah satu unsur diabaikan, maka kehancuran dan kemusnahan akan menyebar, memengaruhi seluruh tatanan kehidupan manusia. Lebih jauh, film ini secara gamblang memperlihatkan sulitnya penegakan hukum di tengah stratifikasi dan kesenjangan sosial yang besar, hingga sehingga memunculkan ketidakadilan di tengah masyarakat. Namun, di tengah keputusan tersebut, muncul pula narasi tentang perjuangan penegakan hukum dan upaya untuk mengubah sistem hingga mencapai keadilan dan pemerataan. Para penghuni, dengan berbagai cara mencoba menemukan jalan keluar dari lingkaran ketidakadilan dan kesenjangan.



@haloguys9569 7 bulan yang lalu

Itu menceritakan rakusnya manusia, di film ini seandainya mereka mau berbagi makanan atau gak rakus makanan akan cukup sampai bawah, sama dengan kehidupan di dunia seandainya org mau berbagi dan tidak menimbun harta kemungkinan seluruh dunia tercukupi dan tidak ada si miskin.

Gambar 3. Screenshot komentar netizen pada postingan Youtube Cine

Tidak hanya menyajikan cerita fiksi, *The Platform 2* juga menggambarkan persoalan nyata yang terjadi dalam masyarakat modern. Sistem penjara ini merepresentasikan bentuk kritik terhadap stratifikasi sosial, di mana distribusi kekayaan dan sumber daya tidak merata dari atas hingga ke bawah, sehingga menimbulkan kesenjangan ekonomi, sikap egois, dan kerakusan individu.

Beberapa penelitian lainnya yang membahas mengenai film sebagai media kritik sosial "Representasi Kritik Sosial dalam Film *Parasite* (Analisis Semiotika Roland Barthes)" oleh Vanessa Salim dan Gregorius Genep Sukendro. Di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai komunikator, sutradara film *Parasite* menyampaikan masalah sosial dalam film yang dibuatnya, dikemas dengan film bergenre komedi gelap yang menyelipkan beberapa kritik sosial didalamnya. Kritik sosial yang digambarkan pada film ini antara lain kritik terhadap kemiskinan yang digambarkan melalui tempat tinggal dan hidup dengan pengangguran, kritik terhadap kejahatan yang dilakukan oleh keluarga kelas bawah dengan memalsukan dokumen, dan pembangunan tata kota yang tidak merata (Salim Vanessa & Sukendro Gregorius, 2021)

Penelitian lain yakni dari (Hasim Nur, 2024) berjudul "Representasi Kritik Sosial dalam Film Animasi *Tekotok* (Analisis Semiotika Roland barthes pada Channel Youtube *Tekotok*)" penelitian ini menghasilkan bahwa animasi *Tekotok* memanfaatkan beragam simbol dan tanda sebagai media untuk menyampaikan pesan kritik sosial. Unsur-unsur tersebut mencakup visual, audio, serta dialog yang digunakan dalam animasi. Kritik sosial yang diungkap meliputi berbagai aspek seperti etika, ideologi, kerusakan lingkungan, pendidikan, dan kepedulian sosial. Temuan ini turut menegaskan bahwa sebuah animasi dapat berperan sebagai sarana

efektif dalam menyadarkan masyarakat terhadap berbagai persoalan sosial yang terjadi di sekitar mereka.

Tak hanya sebagai hiburan, film *The Platform 2*, menjadi cermin ketimpangan pentingnya penegakan hukum dan keadilan di tengah masyarakat. Semiotika Roland Barthes digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan untuk menjelaskan tanda-tanda dan makna tersirat dalam film, baik dalam bentuk adegan maupun dialog. Pemaknaan tanda ini diungkapkan berdasarkan tingkat denotasi, konotasi, maupun mitos seperti yang dikemukakan oleh Roland Barthes.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tentang tanda dan simbol, dan bagaimana sebuah tanda memberikan makna di benak di setiap orang. Konsep dasar semiotika terbagi menjadi tiga, yakni tanda (*sign*) terdiri dari suara, gambar, huruf, dll. Lalu penanda (*signifier*) adalah hal yang didengar, dilihat atau dibaca. Serta petanda (*signified*) pemaknaan dari aspek yang diamati. Secara mendasar, semiotika mempelajari bagaimana manusia memaknai berbagai hal di sekitarnya. Proses pemaknaan (*to signify*) ini berbeda dari proses penyampaian pesan (*to communicate*), karena semiotika berfokus pada bagaimana makna terbentuk dan dipahami, bukan sekadar bagaimana pesan disampaikan (Alex Sobur, 2001).

Roland Barthes ialah salah satu tokoh penting dalam pengembangan semiotika. Barthes mengemukakan dalam melihat sebuah tanda dapat dikaji dengan tiga tahapan, yakni secara denotatif (makna sebenarnya), konotatif (pemaknaan yang melekat pada sebuah tanda), dan mitos (pemahaman yang mengakar dalam suatu budaya). Menurut nya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan menafsirkan tanda-tanda. Ia memandang bahwa bahasa adalah kumpulan tanda yang mengandung pesan tertentu yang berasal dari masyarakat. Tanda-tanda tersebut tidak terbatas pada bahasa verbal saja, tetapi juga dapat berupa lagu, dialog, tulisan, logo, gambar, ekspresi wajah, hingga gerak tubuh, yang semuanya dapat dimaknai sesuai konteks sosial dan budaya (Kevinia et al., 2024).

Teori pendukung guna membuktikan representasi penegakan hukum dan keadilan sosial adalah teori keadilan John Rawls. Rawls mengemukakan konsep keadilan sebagai *fairness* atau keadilan yang berlandaskan pada prinsip kesetaraan. Keadilan semacam ini dapat terwujud apabila setiap individu berada pada posisi yang sama tanpa perbedaan status. Kesetaraan tersebut dapat diraih jika dalam proses mencapai keadilan tidak ada pertimbangan status sosial, kelas, kekayaan, distribusi aset, maupun keistimewaan tertentu seperti kekuasaan, kecerdasan, kemampuan alami, atau kekuatan. John Rawls juga berasumsi bahwa setiap individu harus menempatkan diri dalam kondisi di mana mereka tidak mengetahui posisi atau kepentingan pribadi mereka (dikenal sebagai *veil of ignorance*) agar keputusan yang diambil benar-benar adil bagi semua pihak (Harefa, 2020).

Film memegang peranan krusial dalam membentuk kritik sosial karena kemampuannya untuk merefleksikan dan membongkar realitas masyarakat secara visual, membangkitkan kesadaran serta empati penonton terhadap berbagai isu seperti penegakan hukum yang lemah, ketidakadilan, hingga kesenjangan. Film tidak hanya menawarkan sudut pandang yang unik dalam melihat dan mempertanyakan dunia sekitar, tapi juga mendorong penonton untuk tidak hanya menyaksikan, tetapi juga merenungkan dan bertindak.

Film *The Platform 2* memberikan contoh kacaunya kehidupan manusia dalam sistem hierarkis yang kaku, di mana hukum dan aturan dijalankan secara represif dengan argumen bahwa harus menjaga ketertiban. Hukum dalam film ini bukan hanya sebagai pemberi keadilan, tetapi juga pencegah ketidaksetaraan. Dialog dan adegan memunculkan pertanyaan di benak audiens tentang bagaimana kenyataan penegakan hukum biasanya dianggap tidak wajar,

terutama di depan struktur sosial kuat dan distribusi sumber daya yang terdistorsi. Fenomena tersebut memunculkan pertanyaan tentang bagaimana representasi hukum dan keadilan digambarkan dalam film *The Platform 2*, serta apa saja makna tersembunyi di balik dialog dan adegan hingga dapat diuraikan melalui analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini menganalisis film *The Platform 2* dengan fokus pada representasi penegakan hukum dan keadilan. Setiap adegan film yang berkaitan dengan hukum, aturan, dan keadilan diposisikan sebagai data utama. Adegan-adegan tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menekankan pada tiga lapisan makna, denotasi, konotasi, dan mitos.

Hasil dari analisis semiotika ini digunakan untuk melihat bagaimana film merepresentasikan konsep hukum dan keadilan. Selanjutnya, representasi tersebut dikaitkan dengan fenomena sosial sebagai bentuk kritik sosial. Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini bergerak dari adegan film > analisis semiotika > representasi hukum dan keadilan > kritik sosial dalam masyarakat.

Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat membongkar mitos-mitos sosial yang dibentuk oleh sistem dominan, serta membuka pemahaman baru tentang bagaimana sebuah film dapat membentuk opini dan kesadaran sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana representasi penegakan hukum dan keadilan dalam film *The Platform 2* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes yang disampaikan adegan dan dialog di dalamnya.

Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan pemahaman mengenai bagaimana hukum dan keadilan direpresentasikan dalam film *The Platform 2*. Secara akademis, penelitian ini dapat menambah kajian komunikasi dan film melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial terhadap ketidakadilan hukum dalam masyarakat. Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah “Bagaimana representasi penegakan hukum dan keadilan dalam film “*The Platform 2*” Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif, yang menekankan pada kajian makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam tanda-tanda yang muncul pada film *The Platform 2* dan hasil penelitian akan dideskripsikan dalam bentuk kalimat. Penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari penelitian kuantitatif. Di antaranya yaitu: (a) alami, di mana penelitian dilakukan dalam lingkungan nyata tempat fenomena tersebut terjadi, sehingga peneliti dapat memahami konteks sosial dan situasi yang lebih luas serta kompleks, (b) induktif, yaitu proses analisis data dilakukan dengan cara membangun temuan dan teori berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan, bukan dari hipotesis atau teori yang telah ditetapkan sebelumnya, (c) subjektivitas peneliti dimana peneliti kualitatif dianggap sebagai instrumen kunci dalam penelitian, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Hasil penelitian juga dipengaruhi faktor subjektivitas peneliti (Ardiansyah et al., 2023).

Selain semiotika Roland Barthes, teori keadilan John Rawls juga digunakan untuk memperkaya penelitian representasi penegakan hukum dan keadilan dalam film *The Platform 2*. Dalam teorinya, prinsip *fairness* terdiri atas dua bagian utama. Pertama, seseorang mendapat kewajiban melalui tindakan yang dilakukan secara sukarela. Kedua, suatu lembaga dapat disebut adil (atau mendekati keadilan sejauh kondisi memungkinkan) apabila lembaga tersebut

memenuhi prinsip-prinsip keadilan yang dapat diterima secara rasional. Tujuan dari bagian kedua ini adalah untuk memastikan bahwa kewajiban moral hanya muncul ketika kondisi dasar yang adil telah terpenuhi. Dengan demikian, persetujuan terhadap lembaga yang secara nyata tidak adil tidak dapat menimbulkan kewajiban bagi individu untuk menaati lembaga tersebut (Wahyudhi & Achsan Baihaqi, 2023).

Menurut (Umam et al., 2022) Objek penelitian merupakan sasaran utama yang menjadi sumber data atau keterangan yang akan dikaji. Sementara itu, subjek penelitian adalah pihak atau sumber informasi yang memberikan penjelasan terkait objek yang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah dialog dan adegan yang terdapat dalam film *The Platform 2*, sedangkan objek penelitian adalah representasi penegakan hukum dan keadilan yang ditampilkan dalam film *The Platform 2*.

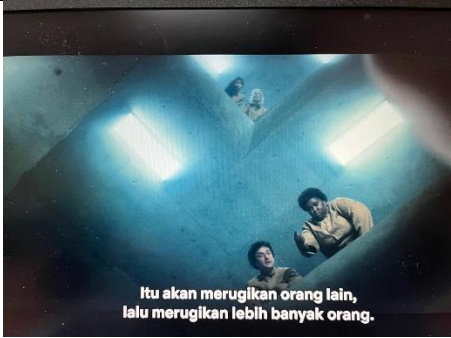
Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan menonton film *The Platform 2* berulang kali untuk mencatat adegan dan dialog yang sesuai dengan fokus penelitian yakni penegakan hukum dan keadilan. Lalu, Transkrip dialog dengan mencatat kutipan dialog yang berkaitan dengan hukum, aturan, dan keadilan. Metode dokumentasi termasuk kegiatan pengumpulan data yang sumbernya dari berbagai dokumen, arsip, hingga bahan tertulis yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Dokumen tersebut dapat berupa buku, surat, catatan, laporan, maupun dokumen resmi lainnya yang mendukung proses penelitian (Daruhadi & Sopiati, 2024).

Teknik analisis data dengan identifikasi tanda memilih adegan dan dialog yang merepresentasikan hukum dan keadilan. Analisis denotasi, konotasi, dan mitos. Terakhir interpretasi hasil dengan menghubungkan temuan analisis dengan teori keadilan John Rawls dan kritik sosial untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

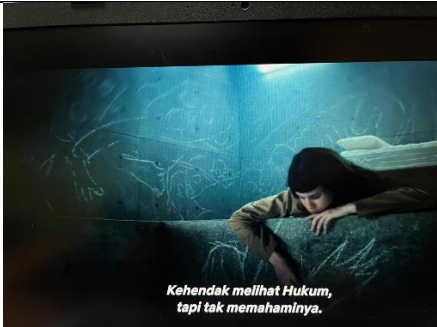
Data dalam penelitian kualitatif dianggap valid jika terdapat kesesuaian antara hasil temuan yang dilaporkan dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian. Metode yang umum digunakan guna menguji validitas data adalah dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi pada dasarnya merupakan pendekatan multimetode yang melibatkan penggunaan berbagai cara dalam proses pengumpulan dan analisis data. Gagasan utamanya adalah bahwa suatu fenomena akan lebih dipahami secara mendalam dan menghasilkan kebenaran yang lebih kuat apabila dilihat dari beragam sudut pandang. Dengan meninjau satu fenomena dari berbagai perspektif, peneliti dapat memperoleh tingkat keandalan dan validitas data yang lebih tinggi (Kasiyan, 2015).

Dalam penelitian ini, data yang telah diperoleh perlu diuji kembali keabsahan datanya agar dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini digunakan uji triangulasi untuk memperkuat hasil analisis. Uji triangulasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen maupun literatur lain yang membahas tentang film *The Platform 2* untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

No	Scene	Makna		
		Denotasi	Konotasi	Mitos
1.		Penghuni tingkat atas mengingatkan penghuni bawah jika melanggar aturan dapat merugikan banyak orang	Dialog tersebut sebagai peringatan jika sebuah aturan yang dilanggar menjadi efek domino dan dapat memengaruhi banyak orang untuk turut melanggar aturan dan berpikir jika 'sah' saja melakukan kegiatan tersebut.	Hukum sering dipercaya sebagai "pengikat tatanan sosial", tapi dalam film The Platform 2 ditunjukkan jika hukum itu rapuh, sekali runtuh, semua ikatan sosial hancur.
2.	 	Peringatan dilontarkan dari tahanan tingkat atas untuk menghormati orang lain dan jaga tingkatan sendiri, jangan sampai kalah oleh "lubang".	Solidaritas sesama masyarakat ditunjukkan dengan saling menguatkan dan mengingatkan, karena terkadang dalam tatanan sosial musuh sebenarnya adalah "lubang" (sistem) yang mengikat itu sendiri	Masyarakat percaya bahwa hukum dapat menciptakan stabilitas, tapi sebenarnya hukum juga bisa jadi "penjara" yang mengikat seseorang hingga mereka pasrah dengan level atau tingkatannya
3.		Lima orang tahanan berdiri di atas platform dan turun menuju tingkat bawah	Kelima tahanan ini bersama-sama menegakan hukum karena kekuatan dalam upaya menegakkan hukum adalah solidaritas	Mitos revolusi, di mana penegakan hukum dan perubahan sosial tidak pernah lahir dari individu sendiri, melainkan dari gerakan kolektif masyarakat. Revolusi sering dipandang sebagai

				jalan terakhir untuk meruntuhkan sistem yang timpang, menandakan bahwa hukum baru dan tatanan yang adil hanya bisa terwujud jika ada kebersamaan dalam melawan penindasan. Dalam film ini, "platform" menjadi simbol sistem sosial yang harus ditantang, sementara solidaritas tahanan adalah narasi tentang kebangkitan rakyat untuk menuntut keadilan
4.		Seorang tahanan menangis dengan dialog "Keadilan itu harus ditegakan meskipun kepala harus berguling"	Tegaknya hukum selalu ada harga yang dibayarkan, harga tersebut bisa berupa korban jiwa.	Pemikiran jika "keadilan butuh pengorbanan" yang sering dijadikan 'penerimaan' atas tindakan kekerasan atau revolusi berdarah. Mitos ini menanamkan keyakinan bahwa kematian dianggap wajar atau bahkan mulia demi terciptanya keadilan, padahal dalam kenyataannya, korban jiwa tidak otomatis menjamin lahirnya sistem hukum yang adil. Dengan kata lain, mitos ini bisa menormalisasi penderitaan manusia sebagai harga yang sah untuk perubahan, meskipun

				dampaknya seringkali hanya melahirkan lingkaran kekerasan baru.
5.		Seorang tahanan pria memutuskan membakar dirinya hidup-hidup karena merasa bersalah	Hukuman paling keras adalah hukuman yang datang dari diri sendiri	Ketika hukum eksternal gagal menegakkan keadilan, manusia akan menghadirkan “hukum moral” dari dalam dirinya. Tindakan bunuh diri ini dimaknai sebagai penebusan dosa personal, seakan-akan pengorbanan diri adalah jalan untuk menghapus kesalahan. Mitos ini melahirkan pandangan bahwa keadilan sejati lebih dekat dengan nurani individu daripada sistem hukum formal, sekaligus mengungkap rapuhnya struktur hukum yang ada.
6.		Perempuan sedang merenung yang diiringi dialog “Kehendak melihat hukum, tapi tak memahaminya”	Merenungkan jika terkadang seseorang hanya ingin lihat “ada hukum” tanpa tahu esensi atau keadilannya	Hukum diperlakukan bukan sebagai alat keadilan, melainkan simbol kekuasaan dan kontrol. Sama halnya dengan masyarakat yang mempercayai hukum sebagai sesuatu yang netral dan objektif, padahal kenyataannya hukum sering hanya menjadi instrumen legitimasi untuk mempertahankan tatanan dan mengatur

				masyarakat. Dengan demikian, hukum lebih dilihat sebagai “wujud yang tampak” daripada sarana substansial untuk mencapai keadilan.
7.		Setiap tahanan berkenalan dengan tingkat atas dan bawahnya dengan menú makanan yang mereka pilih.	Simbol menghormati makanan yang telah dipilih para tahanan sebelumnya agar orang lain gak mengambil hak nya.	Terkadang masyarakat terbiasa mengambil yang bukan hak nya jika sumber daya tersedia melimpah. Seseorang cenderung menjadi 'rakus' saat berada di tingkat atas sehingga mengambil sumber daya berlebih tanpa bersikap adil dengan yang di bawah dengan mengambil yang bukan hak mereka.

Menurut Yusuf dan Siregar (2022), proses memastikan bahwa norma-norma hukum berjalan dan berfungsi sebagai pedoman dalam hubungan sosial, kehidupan bermasyarakat, serta bernegara disebut penegakan hukum. Upaya ini bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip hukum yang diharapkan oleh masyarakat agar terwujud dalam kenyataan. Sementara itu, keadilan berarti memberikan perlakuan kepada seseorang serta bersikap terhadap diri sendiri sesuai dengan hak yang dimiliki masing-masing pihak.

Pada dasarnya, hukum diciptakan untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat dalam menghadapi beragam kepentingan yang berbeda. Melalui hukum, diharapkan tercapai tujuan utama dari keberadaan hukum itu sendiri, yaitu kemanfaatan, kepastian hukum, dan keadilan bagi seluruh masyarakat (Afdhali & Syahuri, 2023).

Keadilan menurut Aristoteles, merupakan bentuk kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan tersebut diartikan sebagai titik tengah antara dua keadaan ekstrem, yaitu kondisi yang berlebihan dan yang kekurangan. Kedua kondisi ekstrem ini berkaitan dengan hubungan antara dua orang atau dua hal. Jika kedua orang tersebut memiliki kedudukan yang sama berdasarkan ukuran tertentu, maka masing-masing harus memperoleh bagian atau hasil yang setara. Namun, apabila pembagian tersebut tidak proporsional, maka akan terjadi pelanggaran terhadap keseimbangan itu, yang berarti munculnya ketidakadilan (Sembiring, 2018).

Penegakan hukum dan keadilan hingga kini masih menjadi isu penting yang terus diperjuangkan oleh masyarakat. Realitas yang terjadi menunjukkan bahwa hukum sering kali belum dapat dirasakan secara merata, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan keresahan sosial. Dalam konteks ini, film hadir sebagai media komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat kritik sosial. Melalui alur cerita, simbol, dan

representasi tokoh-tokohnya, film *The Platform 2* menyingkap bagaimana hukum kerap dipandang rapuh, tidak adil, serta mudah runtuh akibat sifat egois manusia. Hasil analisis dengan semiotika Roland Barthes memperkuat temuan tersebut.

Denotasi

Film *The Platform 2* menampilkan banyak adegan dialog tentang pelanggaran aturan, upaya menegakkan keadilan, pengorbanan, hingga usaha bersama dalam menegakkan hukum. Berada dalam sebuah penjara vertikal dengan tingkatan sebanyak 333 level yang diberi nama "Pit", pada menit awal menampilkan pengenalan tahanan sebelum masuk Pit, pengenalan seperti makanan apa yang dipilih dan alasan mereka masuk Pit. Setelah masuk Pit, tahanan yang berada di level bawah mempermasalahkan makanan yang mereka pilih telah dimakan oleh tingkat atas, sehingga ada penyesuaian dan banyak dialog tentang pentingnya mematuhi aturan yang ada. Pertengahan mulai masuk konflik, di mana setelah terjadi perubahan tingkatan Pit dan turun ke tingkat bawah, distribusi makanan semakin tidak merata. Semakin banyak dialog dan adegan tentang konsekuensi jika tidak mematuhi aturan dan pentingnya menunjung tinggi penegakan keadilan, agar tidak semena-mena terhadap aturan. Bagian akhir menunjukkan adegan dan dialog yang fokus pada realita upaya penegakan hukum dan keadilan yang diperjuangkan sebelumnya, di mana dalam upaya tersebut banyak memakan korban jiwa.

Konotasi

Dalam adegan dan dialog film, memperlihatkan makna yang lebih dalam, seperti aturan wajib dipatuhi karena jika melanggar, akan ada *domino effect* yang terjadi. Penegakan hukum dan keadilan juga membutuhkan solidaritas dan tidak bisa hanya dilakukan oleh individu tunggal. Dalam upaya penegakan keadilan juga ada harga yang harus dibayar, serta ilusi kebebasan dalam sistem yang menindas.

Mitos

Penerapan nya dalam masyarakat, hukum sering diperlakukan hanya sebagai simbol kekuasaan dan pengikat sosial, padahal pada kenyataannya rapuh dan mudah runtuh jika tidak dijalankan dengan konsisten dan adil. Masyarakat juga hanya tau hukum tanpa mengimani esensi dari adanya aturan tersebut, sehingga penegakan hukum sering meleset dan malah menciptakan ketidakadilan

Dengan demikian, *The Platform 2* tidak hanya menyajikan kritik sosial melalui narasi film, tetapi juga menegaskan bahwa representasi hukum dan keadilan dapat dipahami lebih luas melalui lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Film ini menekankan jika penegakan hukum tidak mungkin bisa diandalkan hanya kepada seorang individu, melainkan harus melibatkan kekuatan kolektif masyarakat agar tercipta keadilan yang nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa film *The Platform 2* merepresentasikan penegakan hukum dan keadilan melalui tanda-tanda visual dan dialog yang menunjukkan bagaimana hukum dijalankan dalam sistem sosial yang timpang. Dengan analisis semiotika Roland Barthes, hukum dalam film ini tidak hanya dipahami sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai simbol kekuasaan yang cenderung menegaskan hierarki dan ketidakadilan, sehingga memunculkan kritik sosial terhadap realitas hukum kontemporer.

Analisis semiotika Roland Barthes terhadap adegan-adegan The Platform 2 menunjukkan bahwa hukum dalam film ini memiliki tiga lapisan makna. Pada tingkat denotasi, hukum hadir sebagai aturan, larangan, dan tindakan disipliner yang mengatur hubungan antar level dalam Pit. Ia tampak dalam bentuk aturan makan, konsekuensi bagi pelanggar, hingga solidaritas kolektif untuk menjaga ketertiban.

Namun, di tingkat konotasi, hukum dipahami sebagai alat kontrol yang sekaligus mengungkap sisi gelap manusia. Adegan-adegan seperti pembagian makanan yang timpang, pengorbanan jiwa demi tegaknya aturan, hingga rasa bersalah yang berujung bunuh diri, mengisyaratkan bahwa hukum lebih sering menghasilkan kekerasan, ketidakadilan, dan dehumanisasi daripada melahirkan keadilan sejati.

Pada lapisan mitos, film ini membongkar ilusi sosial bahwa hukum adalah penjamin keadilan. Hukum justru direpresentasikan sebagai simbol rapuh yang mudah runtuh karena kerakusan, egoisme, dan sifat dasar manusia yang sulit dikendalikan. Mitos besar yang dibangun adalah bahwa keadilan sejati mustahil tercapai selama manusia terjebak dalam siklus egoisme dan keserakahan.

Film The Platform 2 diharapkan dapat menjadi renungan bagi masyarakat maupun pemerintah bahwa penegakan hukum dan keadilan tidak bisa ditegakkan hanya oleh satu pihak, tapi butuh kekuatan bersama untuk konsisten dalam mewujudkannya. Film juga dapat dimanfaatkan sebagai media edukasi hukum bagi masyarakat agar lebih kritis dan sadar hukum. Pemerintah dapat memperkuat akar hukum agar implementasinya di masyarakat dapat terwujud, dan masyarakat juga harus patuh terhadap hukum yang dijalani dan jangan semena-mena menjalankannya.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian terhadap film The Platform 2 dengan menyoroti berbagai aspek lain, misalnya dinamika psikologis para tahanan di dalam Pit, representasi kelas sosial yang tercermin melalui interaksi antar level, maupun peran-peran simbolis yang muncul dalam alur cerita film tersebut. Dengan begitu, penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai makna sosial, politik, dan budaya yang terkandung di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhali, D. R., & Syahuri, T. (2023). Idealitas Penegakan Hukum Ditinjau dari Perspektif Teori Tujuan Hukum. *COLLEGIUM STUDIOSUM JOURNAL*, 6(2), 2023.
- Alex Sobur. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Remaja Rosdakarya.
- Annam, R. (2016). HAKIKAT EKONOMI ISLAM TENTANG KELANGKAAN SUMBER DAYA EKONOMI DAN KEBUTUHAN MANUSIA (ERA GLOBALISASI DAN INDUSTRIALISASI). *Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*.
<https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Al-masharif/article/view/764/673>
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3. <https://ulilalbabinstitute.co.id/index.php/J-CEKI/article/view/5181/4124>

- Harefa, O. N. (2020). Ketika Keadilan Bertemu Dengan Kasih (Sebuah Studi Perbandingan Antara Teori Keadilan Menurut John Rawls dan Reinhold Niebhur). *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 13(1), 39–47. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.31>
- Hasaziduhu Moho. (2019). Penegakan Hukum di Indonesia Menurut Aspek Kepastian Hukum, Keadilan dan Kemanfaatan. *Jurnal Warta Edisi*: 59.
- Hasim Nur. (2024). *REPRESENTASI KRITIK SOSIAL DALAM ANIMASI TEKOTOK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA CHANNEL YOUTUBE TEKOTOK)*.
- Hukum, K., Sembiring, R., & Rekam, D. (2018). Keadilan Pancasila dalam Persepektif Teori Keadilan Aristoteles Riky Sembiring. In *Jurnal Aktual Justice* (Vol. 3, Issue 2).
- Kasiyan. (2015). KESALAHAN IMPLEMENTASI TEKNIK TRIANGULASI PADA UJI VALIDITAS DATA SKRIPSI MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA FBS UNY. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 13. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/download/4044/3498>
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Safitri, A. (2022). *KRITIK SOSIAL DALAM FILM THE PLATFORM (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)*.
- Salim Vanessa, & Sukendro Gregorius. (2021). *Representasi Kritik Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)*.
- Umam, K., Khoirudin, F., Mei, R., Aulana, N., Rodiah, S., Khafsoturrohmah, D., Putri, M. M., Syarofah, S., Romadoni, K. D., Amini, F. H., Hasanah, U., & Hidayat, S. (2022). SOSIALISASI BAHAYA STUNTING DI DESA PUCUNGWETAN KECAMATAN SUKOHARJO KABUPATEN WONOSOBO. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPPM)*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i2.83>
- Wahyudhi, S., & Achsan Baihaqi, F. (2023). KONTEKSTUALISASI TEORI KEADILAN JOHN RAWLS PADA KONSTELASI KEMASYARAKATAN DI INDONESIA. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(2), 158–169. <https://doi.org/10.31538/almada.v6i2.3393>
- Yusuf, M., & Siregar, W. A. (2022). *Perkembangan Teori Penegakan Hukum dalam Perwujudan Fungsi Norma di Masyarakat Development of the Theory of Law Enforcement in the Realisation of a Normal Function in Society*. <https://ojs.pascaunsultra.ac.id/index.php/surel>

AI Disclosure

Generative artificial intelligence (AI) and AI-assisted technologies were used solely to improve the readability and organization of the manuscript. All outputs generated through these tools were carefully reviewed, edited, and validated by the author to ensure accuracy, completeness, and alignment with the study's original content. The author assumes full responsibility and accountability for the integrity of the work, including its analysis, interpretation, and conclusions. AI tools were not used for data generation, data analysis, or as a substitute for scholarly judgment, and are not listed as authors or co-authors of this study.

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2026 Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY\)](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.